

# Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Ethno-parenting* di Pulau Bengkalis

*Socialization of Islamic Educational Values through Ethno-Parenting on Bengkalis Island*

**Prayugo\*, Jarir, Amrizal**

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

\* [prayugomsi@gmail.com](mailto:prayugomsi@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

This article discusses the socialization of Islamic educational values through Malay ethno-parenting on Bengkalis Island. The activity was conducted as a community service program using an educational-participatory approach that combined preliminary study, literature review, educational sessions, focus group discussion, and simulation of ethno-parenting practices. The discussion describes how religious, moral, cultural, and social values are transmitted through parental modeling, habituation, advice, family traditions, and community educational practices. The practices discussed include pregnancy rituals, Walimah tasmiyah, rocking and singing to children, turun tanah, afternoon Qur'anic learning, and afternoon schooling. These practices connect tauhid, adab, compassion, responsibility, discipline, social solidarity, and cultural identity. The evaluation component focused on participant engagement and qualitative understanding during discussion and simulation; however, the manuscript still needs to report the original participant-level evaluation data more explicitly. The article therefore emphasizes the educational meaning of the practices while limiting claims about program outcomes to evidence available in the activity documentation.

### Keywords

Ethno-parenting;  
Islamic education;  
Local wisdom; Malay  
Bengkalis; Parenting

### Article History

Received: 2026-08-14  
Accepted: 2026-09-14

---

Copyright © 2026, Prayugo et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.724](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.724)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, tetapi juga sangat menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Islam mengajarkan bahwa proses pendidikan dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, dan peran orang tua sangat sentral dalam proses tersebut. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak karimah, serta pembiasaan ibadah dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang tangguh, beriman, dan bermoral tinggi. Di sisi lain, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan budaya lokal dan kearifan tradisional. Nilai-nilai budaya tersebut pada dasarnya memiliki

keselarasan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, musyawarah, serta rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tersebut mulai tergerus, dan banyak keluarga yang mulai meninggalkan pola asuh tradisional yang mengandung unsur religiusitas dan budaya lokal.

*Etno-parenting* merupakan pendekatan dalam pengasuhan anak yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip pengasuhan yang bersumber dari agama, khususnya Islam. Pendekatan ini diyakini dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan zaman, karena mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Melalui *etno-parenting*, nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara kaku atau formal, melainkan melalui keteladanan, cerita rakyat, tradisi, dan simbol budaya yang mudah diterima oleh anak-anak dan masyarakat.

Tradisi pengasuhan anak (*etno parenting*) dalam masyarakat Melayu kaya akan nilai-nilai yang mencerminkan kebijaksanaan lokal dan pengaruh agama, terutama Islam. Tradisi ini bertujuan membentuk individu yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan harmonis dengan lingkungan sosial. Berikut adalah beberapa elemen utama dalam tradisi pengasuhan Melayu. Untuk menyebutkan anak kesayangan, tak jarang orang tua menyebutnya dengan Intan Payung. Dalam budaya melayu, anak memiliki kedudukan penting bagi ayah bunda. Makanya tidak sedikit, lagu-lagu lama menyebutkan anak dengan buah hati, sibiran tulang, pengalang jantung, buailah hati, nyawa, dan sebutan lainnya. Ada sisi yang menarik tradisi melayu saat mendidik anak saat bayi, yakni *mendodoi* anak (menidurkan anak). Saat *mendodoikan* anak, tradisi melayu juga memiliki cara yang khas, misalnya dengan melagukan (menyenandungkan) ungkapan-ungkapan indah, seperti ungkapan sayang kepada anak; “//Buah hatiku, junjungan jiwa//, Tidurlah anak dalam ayunan... Tidurlah anak dalam ayunan// Tidurlah nyenyak ya anak// Sambil kubuai ya sayang.” Demikian kutipan lirik lagu Dodoi Si Dodoi.

Lirik lagu buaian Melayu sering mencerminkan kasih sayang orang tua kepada anak, dengan nada lembut untuk menenangkan si kecil. Lagu-lagu ini sering memuat unsur-unsur alam seperti bulan, bintang, dan angin, yang mencerminkan hubungan harmoni masyarakat Melayu dengan lingkungannya. Di berbagai wilayah Melayu seperti Malaysia, Sumatra dan Kalimantan, Brunei, dan Singapura, lagu buaian memiliki variasi bahasa dan melodi. Di beberapa tempat, liriknya digabung dengan tradisi lokal atau dialek setempat. Lagu buaian Melayu menjadi bagian penting dari warisan budaya lisan, yang melestarikan nilai-nilai tradisional dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Bahkan di zaman modern, tradisi ini tetap relevan, terutama di komunitas yang menghargai adat dan budaya.

Selain sebagai lagu pengantar tidur (relaksasi) anak, tradisi melayu (*mendodoi*) yang bersebatu dengan ajaran Islam, juga menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada anak, seperti membacakan shalawat, bahkan kalimat syahadat, agar telinga anak terbiasa dengan ucapan-ucapan baik. Beberapa lagu disisipkan doa atau zikir untuk melindungi anak dari gangguan atau bahaya. Misalnya, penggunaan kalimat seperti “*tidurlah sayang, pelita hati*” yang sering dikaitkan dengan harapan baik. Selawat dan kalimat syahadatain ini disenandungkan saat *mendodoi* anak dengan cara menggendong dengan kain, memeluk anak atau dibuai (diayun dengan kain). Senandung *mendodoikan* anak ini juga bagian dari relaksasi bagi anak saat akan tidur. Tradisi senandung bayi melayu melahirkan model relaksasi bayi yang terbukti memberi dampak baik bagi psikologis anak dan pertumbuhan spiritualnya. Suara dan dekapan ibu saat menggendong anak, banyak pengaruhnya pada

psikologi anak, Irama detak jantung ibu yang beraturan membuat nyaman hati dan pikiran anak. Suara khas ibu juga akan membuat anak lebih nyaman, sebab dia merasa dekat dengan orang dicintainya.

Dalam tradisi Melayu ada istilah nama timang-timbang, maka tak jarang seorang anak memiliki dua tiga nama. Misalnya Raja Kecik, saat muda sebutan Tuan Bujang, dan saat menjadi raja dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Gunanya memberikan sebutan-sebutan baik bagi anak, yang memberikan semangat baginya untuk berbuat baik sesuai dengan nama yang diberikan orang tuanya. Pengaruh budaya dalam pengasuhan anak sangat besar. Seorang ayah, ibu, yang dibesarkan oleh orang tuanya, maka ia akan melakukan pola yang sama.

*Mendodoi*, atau pengasuhan anak berbasis budaya melayu (*etnoparenting*) ini adalah pola pengasuhan anak yang didasarkan pada nilai, norma, dan praktik budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsi utama *mendodoi*, pengasuhan anak berbasis budaya melayu adalah untuk memastikan bahwa anak tumbuh sesuai dengan identitas budaya masyarakatnya. Selain itu, terdapat pula beberapa fungsi *etnoparenting*, yaitu: Pertama, pembentukan identitas budaya. *Etnoparenting* membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai budaya komunitasnya sejak dini. Melalui cerita rakyat, upacara adat, dan tradisi, anak-anak diajarkan tentang siapa mereka, dari mana asalnya, dan bagaimana mereka terhubung dengan masyarakat dan lingkungannya. Kedua, penanaman nilai moral. Pengasuhan berbasis budaya menekankan nilai-nilai seperti menghormati orang tua, mengukuhkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Nilai kejujuran dan tanggung jawab: Nilai-nilai ini sering ditanamkan melalui lagu, cerita atau peribahasa yang sarat makna. Ketiga, pemeliharaan tradisi. Melalui *etnoparenting*, tradisi lokal tetap lestari. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang adat istiadat, bahasa daerah, makanan khas, dan ritual penting dalam kehidupan mereka. Ini juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi.

Keempat, adaptasi sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan mendengarkan *dodoi* orang tua, atau *etnoparenting* cenderung lebih mudah beradaptasi dalam komunitas mereka. Nilai-nilai budaya seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterikatan sosial diajarkan sejak dini, sehingga anak mampu membangun hubungan sosial yang baik. Kelima, penerapan kearifan lokal. Banyak praktik *etnoparenting* yang mengandung kearifan lokal, lagu anak-anak digunakan sebagai sarana pendidikan yang menghibur. Keenam, penguatan hubungan keluarga. *Etnoparenting* menciptakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga. Melalui kegiatan bersama seperti upacara adat atau memasak makanan tradisional, keluarga menjadi lebih solid dan saling mendukung. Ketujuh, penyeimbangan kehidupan modern. Dalam era modern, *etnoparenting* berfungsi sebagai penyeimbang antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman. Meskipun anak-anak diajarkan tentang teknologi dan ilmu pengetahuan modern, mereka tetap memiliki dasar budaya yang kuat.

Sejumlah pembahasan tentang *etnoparenting* Melayu menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya berkaitan dengan pembentukan karakter, kesopanan, identitas, dan keberlanjutan tradisi. Dalam konteks Bengkalis, kajian mengenai adat dan adab Islam Melayu serta praktik *etnoparenting* menunjukkan hubungan erat antara nilai budaya, agama, dan pembentukan karakter anak (Sa'diah dkk., 2025; Ida dkk., 2023; Novianti dkk., 2024). Kajian tentang masyarakat Melayu Sambas juga menunjukkan bahwa *etnoparenting* berhadapan dengan perubahan nilai akibat modernisasi (Suratman & Arif,

2020). Meskipun demikian, nilai pendidikan Islam tidak hanya hadir dalam satu praktik pengasuhan, tetapi tersebar dalam rangkaian tradisi sejak masa kehamilan, kelahiran, masa bayi, hingga pendidikan anak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik *etnoparenting* agar tradisi lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan sebagai bagian dari proses pendidikan anak. Atas dasar kebutuhan tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis mengenai landasan teoretis dan konseptual *etno-parenting* serta mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam berbagai praktik pengasuhan berbasis budaya Melayu.

## 2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif dalam bentuk sosialisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis *etno-parenting* kepada masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis. Peserta kegiatan melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran sosialisasi, dengan keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan guru sebagai pihak yang memberikan pengalaman serta informasi mengenai praktik pengasuhan dan budaya setempat. Peserta dilibatkan berdasarkan keterkaitan mereka dengan pengasuhan, pendidikan anak, dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Melayu Bengkalis. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan praktik budaya yang menjadi sumber pembelajaran dalam proses kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan program berbasis komunitas (Gyamfi et al., 2022; Scarinci et al., 2009). Tahap awal kegiatan dilakukan melalui studi pendahuluan dan kajian literatur. Studi pendahuluan diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengasuhan, nilai-nilai lokal, praktik keagamaan, serta tradisi masyarakat Melayu yang berkaitan dengan pendidikan anak. Kajian literatur digunakan untuk memperkuat materi sosialisasi melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan *etno-parenting*, pendidikan Islam, kearifan lokal Melayu, serta pengasuhan anak. Dengan demikian, kajian kepustakaan dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai desain penelitian tersendiri, melainkan sebagai landasan dalam menyusun materi dan menentukan substansi edukasi yang diberikan kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu penyuluhan atau seminar edukatif, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*/FGD), dan simulasi praktik *etno-parenting*. Penyuluhan dilaksanakan melalui ceramah interaktif dengan pendekatan andragogi. Pendekatan ini relevan digunakan karena peserta kegiatan merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman pengasuhan dan pengalaman sosial-budaya yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Prinsip andragogi menekankan pentingnya pengalaman peserta, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, keterlibatan aktif, serta orientasi pada pemecahan persoalan nyata (Knowles, 1984). Oleh karena itu, penyampaian materi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi diarahkan pada pengaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan praktik pengasuhan yang telah dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Metode kedua adalah FGD yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan guru. Diskusi digunakan untuk

menggali pengalaman peserta mengenai praktik pengasuhan anak, nilai-nilai budaya Melayu, serta bentuk-bentuk tradisi yang masih dipertahankan dalam kehidupan keluarga. FGD juga digunakan sebagai ruang dialog untuk mengidentifikasi praktik lokal yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan semacam ini memungkinkan pengetahuan masyarakat dan pengalaman lokal menjadi bagian dari proses penyusunan pemahaman bersama, sekaligus membantu memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunitas (Gyamfi et al., 2022).

Metode ketiga adalah simulasi praktik *etno-parenting*. Peserta diberikan contoh penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan pengasuhan sehari-hari, kemudian diarahkan untuk mendiskusikan dan mempraktikkannya. Simulasi mencakup praktik pengajaran kejujuran, adab makan, pembiasaan ibadah, penghormatan kepada orang tua, serta bentuk keteladanan dalam kehidupan keluarga. Metode praktik digunakan agar materi yang disampaikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam tindakan pengasuhan yang konkret. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan persoalan kehidupan nyata sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (Knowles, 1984).

Secara operasional, pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pertama, tahap persiapan. Tahap ini meliputi studi pendahuluan mengenai kondisi masyarakat sasaran, pola pengasuhan, nilai-nilai lokal, dan pemahaman keagamaan; koordinasi dengan pihak desa, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan; penyusunan materi sosialisasi; serta penyiapan media edukasi berupa leaflet, modul, *PowerPoint*, dan media visual pendukung. Materi disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti tauhid, adab, akhlak, ibadah, kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab dengan praktik pengasuhan berbasis kearifan lokal Melayu. Tahap persiapan juga berfungsi untuk memastikan bahwa materi dan bentuk kegiatan sesuai dengan kebutuhan serta konteks masyarakat sasaran. Dalam program berbasis komunitas, identifikasi kebutuhan dan keterlibatan pemangku kepentingan pada tahap perencanaan dapat membantu menghasilkan kegiatan yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat (Gyamfi et al., 2022).

Kedua, tahap pelaksanaan sosialisasi. Kegiatan utama dilakukan melalui penyuluhan atau seminar edukatif, FGD, dan simulasi praktik *etno-parenting*. Penyuluhan menggunakan ceramah interaktif dengan pendekatan andragogi, sedangkan FGD digunakan sebagai ruang dialog antara pelaksana kegiatan dan masyarakat. Selanjutnya, simulasi digunakan untuk memperagakan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengasuhan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, pandangan, dan praktik pengasuhan yang berkembang di lingkungan mereka. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dari pelaksana kepada peserta, tetapi juga pada pertukaran pengalaman dan pembentukan pemahaman bersama.

Ketiga, tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan respons peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, terutama untuk melihat keterlibatan peserta dalam penyuluhan, diskusi, dan simulasi. Indikator observasi meliputi kehadiran dan keterlibatan peserta, keaktifan bertanya atau menyampaikan pengalaman, partisipasi dalam diskusi/FGD, serta keterlibatan dalam simulasi praktik *etno-parenting*. Evaluasi hasil dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab dengan peserta untuk mengidentifikasi

pemahaman terhadap konsep *etno-parenting*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta contoh penerapannya dalam kehidupan keluarga. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi keterlibatan dan panduan pertanyaan diskusi yang disusun berdasarkan tujuan kegiatan. Penilaian pemahaman dilakukan secara kualitatif berdasarkan kemampuan peserta menjelaskan kembali materi, mengaitkan nilai Islam dengan praktik pengasuhan lokal, dan menyebutkan contoh penerapannya. Selain itu, peserta diberikan kesempatan menyampaikan tanggapan, saran, dan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kegiatan berbasis komunitas penting dilakukan tidak hanya untuk melihat hasil kegiatan, tetapi juga untuk mengetahui kualitas keterlibatan masyarakat, proses pembelajaran yang terjadi, dan aspek yang perlu diperbaiki pada kegiatan berikutnya (Agency for Toxic Substances and Disease Registry [ATSDR], 2026; Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024).

Keempat, tahap tindak lanjut. Tindak lanjut dilakukan melalui penyusunan dokumentasi dan laporan kegiatan, pemberian sertifikat kepada peserta, serta penawaran pendampingan lanjutan bagi masyarakat yang ingin menerapkan pengasuhan Islami berbasis *etno-parenting* di lingkungan keluarga dan sekolah. Tindak lanjut diarahkan agar pengetahuan dan praktik yang diperoleh selama sosialisasi tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari siklus perbaikan program karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan dan merancang kegiatan berikutnya (CDC, 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan diarahkan untuk melihat keterlibatan peserta dan pemahaman yang tampak selama penyuluhan, FGD, dan simulasi. Capaian kegiatan dalam artikel ini seharusnya ditunjukkan melalui temuan observasi dan hasil diskusi peserta, terutama mengenai kemampuan menghubungkan praktik pengasuhan Melayu dengan nilai tauhid, adab, akhlak, kasih sayang, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, naskah yang tersedia belum memuat rekap hasil evaluasi secara terukur, seperti jumlah peserta yang menunjukkan tingkat pemahaman tertentu, persentase respons, atau kutipan hasil FGD. Oleh karena itu, bagian hasil tidak menambahkan angka atau pernyataan keberhasilan yang tidak didukung dokumentasi kegiatan. Data evaluasi asli perlu dilengkapi pada bagian ini agar manfaat kegiatan sosialisasi dapat ditunjukkan secara lebih jelas dan hubungan antara pelaksanaan kegiatan dengan capaian peserta dapat dinilai secara akademik.

#### 3.1. *Etno-parenting* dalam Pendidikan Islam Melayu Bengkalis

*Etno-parenting* merupakan pola pengasuhan yang dibentuk oleh nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pengasuhan tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat keluarga berada. Dalam perspektif ini, *ethnotheories of parenting*, *indigenous parenting*, dan *local wisdom parenting* dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan kearifan lokal diwariskan melalui keluarga serta diintegrasikan ke dalam praktik pengasuhan. Pada masyarakat Melayu, proses tersebut berlangsung melalui keteladanan, nasihat, tradisi, bahasa, ritual keluarga, dan pembiasaan yang diwariskan antar generasi (Ida et al., 2023; Suratman & Arif, 2020).

Dalam perspektif sosialisasi budaya dan pembelajaran sosial, anak memperoleh nilai bukan hanya melalui nasihat atau instruksi, tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan interaksi dengan orang tua serta lingkungan sosialnya (Bandura, 1977; Haviland, 1999; Ritzer, 2012). Keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang memperkenalkan anak pada adab, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, praktik keagamaan, dan nilai-nilai kehidupan bersama. Proses tersebut sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan moral dan identitas budaya anak karena nilai yang dipelajari dalam keluarga kemudian dihayati sebagai bagian dari cara anak memahami dirinya dan lingkungan sosialnya (Jenkins, 2008; Kohlberg, 1981). Di sisi lain, Dari perspektif *parenting* dan perkembangan anak, pengasuhan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga dengan hubungan emosional, keteladanan, dan lingkungan sosial tempat anak berkembang. Konsep *authoritative parenting* menekankan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas (Baumrind, 1966), sedangkan teori *attachment* menempatkan rasa aman dan kedekatan emosional sebagai unsur penting dalam hubungan anak dengan pengasuh (Bowlby, 1969). Perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979) memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan nilai budaya sebagai lingkungan yang saling berhubungan dalam perkembangan anak. Kerangka ini relevan untuk membaca pengasuhan Melayu Bengkalis yang berlangsung tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga melalui surau, rumah guru ngaji, sekolah, dan komunitas.

**Tabel 1.** Nilai Islam dalam pola asuh Melayu Bengkalis

| Nilai Islam                | Manifestasi dalam pola asuh Melayu Bengkalis                                                                                                                                   |
|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tauhid                     | Anak diperkenalkan kepada nama Allah, doa, zikir, dan praktik ibadah sejak dini. Orang tua mengarahkan anak untuk mengenal dan menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. |
| Adab dan akhlak            | Anak dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, menghormati orang tua dan guru, menjaga sikap, serta memperlakukan orang lain dengan sopan.                                    |
| Tanggung jawab             | Anak dilibatkan dalam kegiatan keluarga dan masyarakat, seperti membantu orang tua, mengikuti kegiatan kenduri, serta belajar menolong anggota keluarga dan masyarakat.        |
| Disiplin dan ibadah        | Anak dibiasakan mengikuti waktu salat, belajar mengaji, serta mengikuti kegiatan pendidikan agama di surau atau rumah guru ngaji.                                              |
| Kasih sayang               | Interaksi orang tua dengan anak dilakukan melalui perhatian, kelembutan, nasihat, dan pendampingan, bukan semata-mata melalui hukuman.                                         |
| Musyawarah dan kebersamaan | Nilai disampaikan melalui dialog, petuah, cerita, kegiatan keluarga, gotong royong, dan keterlibatan anak dalam kegiatan sosial-keagamaan.                                     |

Dalam masyarakat Melayu Bengkalis, berbagai perspektif tersebut memperoleh orientasi keislaman. Pengasuhan diarahkan tidak hanya pada perkembangan sosial dan moral, tetapi juga pada pembentukan tauhid, ibadah, adab, dan akhlak. Karena itu, prinsip keteladanan (*qudwah hasanah*), pembiasaan (*tarbiyah bil-'adah*), nasihat (*mau'izhah*), dan kasih sayang (*tarbiyah bil-muhabbah*) menjadi titik temu antara nilai Islam, kearifan lokal, dan teori pengasuhan. Konsep *Prophetic Parenting* juga menempatkan keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter anak (Hamidah et al., 2022). Sejalan dengan kajian mengenai *etnoparenting* Melayu, nilai budaya dan agama dapat hadir secara bersamaan dalam praktik pengasuhan dan menjadi medium

pembentukan karakter anak (Ida et al., 2023; Sa'diah et al., 2025). Kerangka ini selanjutnya digunakan untuk membaca praktik *etno-parenting* Melayu Bengkalis sebagai proses pewarisan nilai budaya dan pendidikan Islam yang berlangsung melalui pengalaman konkret dalam keluarga dan komunitas.

### 3.2. Sosialisasi Nilai Pendidikan Islam dalam *Etno-parenting* Melayu Bengkalis

Dalam Masyarakat Islam Melayu, pola asuh berbasis budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Konsep *etnoparenting* dalam budaya Islam Melayu tidak hanya berlandaskan nilai-nilai adat dan adab, tetapi juga berpijak pada ajaran Islam yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan. Sejak dini, anak-anak diajarkan tentang nilai religiusitas, tata krama, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Hal ini sejalan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pengabdian mengenai *etnoparenting* dalam keluarga Islam Melayu menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pola asuh dalam keluarga Islam Melayu tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral dan keagamaan, tetapi juga melibatkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui keteladanan, pembiasaan, serta petuah yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, anak-anak dibiasakan untuk menghormati orang tua, menyayangi saudara, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial melalui kegiatan gotong royong dan musyawarah keluarga. Sebagaimana dinyatakan (Abdullah, 2021) keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis budaya dan agama cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter kuat serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Praktik *etnoparenting* ini terus dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan karakter anak melalui *etnoparenting* dalam adat dan adab Islam Melayu menjadi penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai luhur ini tetap dipertahankan dan diadaptasi dalam kehidupan masyarakat saat ini. (Suratman & Arif, 2020)



**Gambar 1.** Pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai pendidikan Islam *etno-parenting* di Pulau Bengkalis  
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026

Selain itu, nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pola asuh keluarga Melayu tidak hanya membentuk karakter anak secara individu, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Sejak dini, anak-anak diajarkan konsep ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan sesama Muslim yang mencerminkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini terlihat dalam berbagai tradisi seperti gotong royong, kenduri, serta musyawarah keluarga yang menjadi wadah dalam menanamkan rasa kebersamaan. (Nasution, 2019) Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pengasuhan keluarga Melayu bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, *etnoparenting* dalam adat dan adab Islam Melayu tidak hanya membentuk karakter anak yang berakhlak baik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Kehamilan Tujuh Bulan (*Melenggang Perut*)**

Tradisi kehamilan tujuh bulan dalam masyarakat Melayu dikenal sebagai *melenggang perut* atau mandi tujuh bulanan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan ketika kehamilan pertama memasuki usia tujuh bulan sebagai ungkapan syukur atas kehamilan sekaligus doa untuk keselamatan ibu dan bayi hingga proses persalinan. Dalam pelaksanaannya, tradisi dapat melibatkan keluarga terdekat dan perempuan yang dituakan atau bidan kampung. Prosesi mandi dengan air bunga, penggunaan kain dan perlengkapan simbolik tertentu, penyajian makanan, serta pembacaan doa dan selawat merupakan bagian yang dapat ditemukan dalam praktik tradisi Melayu, meskipun kelengkapan dan bentuk pelaksanaannya dapat berbeda antarkeluarga dan wilayah. Dengan demikian, *melenggang perut* memperlihatkan pertemuan antara adat Melayu dan ekspresi religius yang berkembang dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif *etno-parenting*, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan, tetapi juga menjadi ruang awal pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Nilai syukur, doa, kasih sayang, kekerabatan, dan penghargaan terhadap tradisi diperlihatkan melalui keterlibatan keluarga dalam prosesi. Pembacaan doa dan selawat memberikan dimensi pendidikan Islam berupa pengenalan orientasi religius sejak masa awal kehidupan anak, sedangkan keterlibatan keluarga menjadi bentuk sosialisasi budaya antar generasi. Hal ini sejalan dengan perspektif pembelajaran sosial yang memandang bahwa nilai dipelajari melalui pengamatan dan pengalaman dalam lingkungan sosial (Bandura, 1977). Dengan demikian, *melenggang perut* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *etno-parenting* yang mempertemukan pewarisan budaya Melayu dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga.

### **Walimah Tasmiyah**

*Walimah tasmiyah* merupakan jamuan tasyakuran yang berkaitan dengan pemberian atau peresmian nama bagi bayi yang baru lahir. Dalam praktik masyarakat Muslim, tradisi ini sering dilaksanakan bersamaan dengan *aqiqah* dan pencukuran rambut bayi, terutama pada hari ketujuh setelah kelahiran (Chafidz & Asrori, 2006). Pelaksanaannya dapat disertai penyembelihan hewan *aqiqah*, penyajian jamuan kepada keluarga dan masyarakat, serta pembacaan *Maulid Nabi Muhammad saw*. Bentuk dan istilah pelaksanaannya tidak selalu sama karena mengikuti tradisi masing-masing daerah dan keluarga. Oleh sebab itu,

*Walimah tasmiyah* dalam praktik masyarakat Melayu Bengkalis dapat dipahami sebagai tradisi yang mempertemukan unsur syukuran kelahiran, pemberian nama, dan ekspresi keagamaan dalam kehidupan keluarga.

Dari perspektif pendidikan Islam dalam *etno-parenting*, pemberian nama memiliki makna yang lebih dari sekadar identitas, karena nama dipandang mengandung doa dan harapan bagi kehidupan anak. Islam menganjurkan orang tua memberikan nama yang baik karena nama menjadi bagian dari identitas dan panggilan anak dalam kehidupan sosialnya (Qayyim al-Jauziyah, 2006). Sementara itu, pelaksanaan *aqiqah*, pencukuran rambut, doa, dan jamuan bersama memperlihatkan nilai syukur, kepedulian, kebersamaan, dan pengenalan nilai-nilai keagamaan sejak awal kehidupan anak. Dalam konteks Melayu Bengkalis, tradisi tersebut menunjukkan bahwa kelahiran anak menjadi momentum bagi keluarga untuk meneguhkan hubungan antara adat, kehidupan sosial, dan nilai Islam, sekaligus menjadi bagian dari proses pewarisan nilai budaya dan keagamaan antar generasi.

### 3.3. Praktik *Etno-parenting* dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak

#### ***Mendodoi Anak (Mengayun Anak dalam Buaian)***

Tradisi mengayun anak dalam buaian di dalam masyarakat Bengkalis adalah salah satu bentuk *etnoparenting* (pola asuh berbasis budaya lokal) yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam budaya Melayu Bengkalis, *mendodoi* anak merujuk kepada perbuatan menidurkan anak dengan cara mendendangkan *dodoian* (nyanyian lembut) sambil mengayun, mendukung, atau menepuk perlahan tubuh anak. kegiatan ini bukan hanya untuk menidurkan bayi, tetapi juga sebagai momen pendidikan spiritual, moral, dan emosional sejak dini. *Dodoian* biasanya mengandung kata-kata lembut, nasihat, doa, dan harapan orang tua kepada si anak. *Mendodoi* bukan hanya tindakan menidurkan anak, tetapi juga. Memberikan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya:

Saat mengayun, ibu atau pengasuh sering membacakan doa, zikir, atau salawat, seperti "*Laa ilaha illallah*" atau "*Allahumma shalli 'ala Muhammad*". Hal ini memperkenalkan anak sejak dini kepada nama dan keagungan Allah, bahkan sebelum ia mampu berbicara. Pendidikan tauhid ini menanamkan kesadaran spiritual sejak bayi bahwa kehidupan berpusat pada Allah SWT. "*Dan ingatlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya...*" (QS. Al-Ahzab [33]: 41). Selanjutnya, gerakan lembut mengayun menunjukkan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam Islam, kasih sayang adalah dasar pendidikan keluarga. Rasulullah sendiri dikenal sangat lembut terhadap anak-anak. Tradisi ini menanamkan nilai bahwa pendidikan harus disertai cinta dan kelembutan, bukan kekerasan, "*Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi (oleh Allah)*" (HR. Bukhari & Muslim)

Sambil mengayun, orang tua biasanya mendoakan agar anak tumbuh menjadi pribadi saleh, berakhlak baik, dan berguna bagi sesama. Hal ini mengajarkan bahwa pendidikan anak dimulai dengan doa, dan bahwa doa orang tua adalah pendidikan spiritual yang paling awal dan berharga, "*Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami...'*" (QS. Al-Furqan [25]: 74). Adapun gerakan ayunan yang teratur menciptakan rasa aman dan tenang bagi bayi. Ini melambangkan prinsip *sakinah* (ketenangan batin), yang dalam Islam sangat ditekankan dalam kehidupan rumah tangga. Anak yang dibesarkan dengan ketenangan dan

kasih akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional. Sementara itu, mengayun anak bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk tanggung jawab dan perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Islam menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Melalui lantunan zikir, salawat, atau lagu-lagu bernuansa Islami, anak mulai mengenal nilai kebaikan dan keteladanan Rasulullah. Ini merupakan bentuk pendidikan akhlak yang lembut dan menyentuh hati, dilakukan bahkan sejak bayi belum mengerti bahasa. Orang tua yang mengayun anak sambil berdzikir atau *bershalawat* menunjukkan rasa syukur atas amanah Allah berupa kelahiran anak. Syukur ini bukan hanya diucapkan, tapi juga diwujudkan dengan merawat dan mendidik anak sebaik-baiknya.

### **Turun Tanah**

Tradisi turun tanah dibahas dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak masyarakat Melayu Bengkalis sebagai praktik yang memperkenalkan anak kepada lingkungan tempatnya hidup. Dalam naskah ini, uraian mengenai pelaksanaan tradisi dan makna perlengkapan simboliknya perlu dibedakan antara informasi yang diperoleh dari kegiatan PkM dan informasi dari literatur. Praktik yang ditemukan atau dikonfirmasi melalui observasi dan FGD dengan masyarakat Bengkalis sebaiknya dituliskan sebagai temuan lapangan dengan menyebut sumber informasinya, misalnya keterangan tokoh adat, tokoh agama, atau peserta FGD. Sebaliknya, perlengkapan seperti nasi tumpeng, bubur merah putih, jajanan pasar, ketan atau jadah tujuh warna, kurungan ayam, pasir, udik-udik, air kembang, serta benda-benda pilihan anak tidak seharusnya digeneralisasi sebagai ciri seluruh masyarakat Melayu Bengkalis tanpa dukungan data lokal. Karena bentuk tradisi dapat berbeda antar keluarga dan wilayah, setiap unsur yang benar-benar ditemukan pada masyarakat sasaran perlu dikonfirmasi berdasarkan catatan kegiatan atau keterangan informan. Dengan demikian, turun tanah dapat dipahami sebagai ruang pewarisan nilai, tetapi uraian mengenai bentuk dan simbolnya harus tetap dibatasi pada konteks lokal yang didukung oleh data lapangan atau sumber pustaka yang jelas.

Setelah para undangan berkumpul, bayi dikenakan pakaian baru dan dibawa ke hadapan mereka. Ustaz atau kiai kemudian memimpin doa, salawat *Al-Barzanji*, atau bacaan lain sesuai kebiasaan keluarga. Setelah itu, bayi dibawa ke halaman untuk pertama kali menginjakkan kaki ke tanah dan dimandikan dengan air *komkoman*. Selanjutnya, bayi menginjakkan kedua kakinya pada tiga *lengser tettel* yang telah dilapisi daun pisang. Tahap berikutnya, bayi ditempatkan di depan sebuah nampan yang berisi berbagai benda, seperti seikat padi, jagung, Al-Qur'an, tasbih, cermin, pensil, buku tulis, uang, dan sisir. Bayi kemudian dibiarkan memilih salah satu benda tersebut. Pemilihan benda menjadi bagian yang menarik dalam tradisi ini karena pilihan spontan anak dipahami secara simbolik oleh keluarga dan masyarakat yang hadir.

Benda yang dipilih dipercaya dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan kehidupan anak ketika dewasa. Jika memilih Al-Qur'an, misalnya, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai dan gemar membaca Al-Qur'an; padi atau jagung dikaitkan dengan kehidupan sebagai petani; sisir atau cermin dengan kegemaran bersolek; tasbih dengan kehidupan yang dekat dengan zikir atau keagamaan; sedangkan buku atau pensil dikaitkan dengan pendidikan dan kehidupan intelektual. Dengan demikian, *turun tanah*

tidak hanya menjadi ritual penyambutan tahap baru dalam pertumbuhan anak, tetapi juga menjadi ruang bagi keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan doa, harapan, serta gambaran tentang masa depan anak melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

### **Mengaji Petang**

Tradisi *mengaji petang* merupakan salah satu bentuk *etno parenting* masyarakat Melayu Bengkalis yang memadukan pola asuh keluarga dan masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Anak-anak biasanya belajar membaca Al-Qur'an di rumah guru ngaji, surau, atau masjid setelah salat Asar hingga menjelang Magrib. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan anak mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menanamkan nilai keimanan, spiritualitas, dan ketenteraman hati sekaligus mengenalkan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk kehidupan (QS. Al-Isra' [17]: 9; QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Pelaksanaan mengaji secara rutin juga membentuk disiplin dan tanggung jawab karena anak harus mengatur waktu antara sekolah, bermain, dan belajar mengaji. Kegiatan yang dilakukan bersama guru dan teman sebaya menumbuhkan ukhuwah, sikap saling menghormati, serta kebiasaan belajar dalam suasana kebersamaan. Melalui bimbingan guru ngaji, anak sekaligus belajar adab dan akhlak, seperti sopan santun, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu. Dengan demikian, *mengaji petang* berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam lingkungan budaya Melayu Bengkalis.

### **Raudhatul Athfal**

Raudhatul Athfal (RA) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berperan dalam memberikan fondasi bagi perkembangan spiritual, moral, sosial, dan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada kesiapan akademik menuju jenjang sekolah dasar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Anak diperkenalkan pada ajaran Islam melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, doa sehari-hari, serta pembiasaan perilaku religius. Di samping itu, mereka belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian terhadap orang lain.

Dalam konteks *etno parenting*, RA dapat menjadi ruang yang mempertemukan pendidikan formal dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui kegiatan yang menyenangkan, termasuk pengembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan sosial. Interaksi dengan guru dan teman sebaya juga membiasakan anak bekerja sama, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, RA tidak hanya mempersiapkan anak secara akademik, tetapi juga membangun dasar kepribadian yang religius dan berakarakter.

## Sekolah Petang

*Sekolah petang*, yang dalam beberapa konteks disebut madrasah petang atau kelas tambahan sore, merupakan bentuk pendidikan tambahan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperdalam pengetahuan, terutama pendidikan agama dan akhlak. Dalam konteks masyarakat Bengkalis, praktik ini dapat dipahami sebagai bagian dari *etno parenting* karena pendidikan anak berlangsung melalui perpaduan nilai Islam dan kebiasaan sosial masyarakat Melayu. Kegiatan belajar pada sore hari membiasakan anak untuk mengatur waktu, tekun belajar, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Materi yang diberikan dapat mencakup Al-Qur'an, doa sehari-hari, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, sekaligus memperkuat pengetahuan dan keterampilan belajar anak.

Selain aspek keilmuan dan keagamaan, sekolah petang menjadi ruang pembentukan karakter melalui interaksi antara anak, guru, dan teman sebaya. Anak belajar menghormati guru, bekerja sama, saling membantu, dan membangun solidaritas dalam lingkungan belajar. Rutinitas belajar juga melatih kemandirian dan keuletan karena anak harus mengatur jadwal serta menyelesaikan kewajiban belajarnya secara konsisten. Guru berperan sebagai teladan dalam membentuk sikap religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Karena itu, sekolah petang tidak sekadar menjadi tambahan waktu belajar, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak melalui kebiasaan yang hidup dalam komunitas.

## 4. KESIMPULAN

*Etno-parenting* Melayu Bengkalis menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat tidak berlangsung hanya melalui pengajaran formal, tetapi melalui proses sosialisasi budaya yang terintegrasi dengan adat, keteladanan, pembiasaan, nasihat, ritual keluarga, dan pendidikan komunitas. Berbagai praktik sejak kehamilan tujuh bulan, *Walimah Tasmiyah*, *Mendodoi*, *Turun Tanah*, *Mengaji Petang*, *Raudhatul Athfal*, hingga *sekolah Petang* memuat nilai tauhid, akhlak, kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, ilmu, ukhuwah, dan kepedulian sosial. Secara konseptual, praktik tersebut dapat dibaca melalui teori sosial budaya, perkembangan moral, identitas etnik, gaya pengasuhan, pembelajaran sosial, *attachment*, sistem ekologis, *positive parenting*, serta konsep *etno-parenting* Islami. Keterbatasan artikel ini adalah sebagian uraian praktik masih bersifat deskriptif dan sumber bibliografis dalam naskah asli belum seluruhnya lengkap. Penelitian lanjutan perlu memperkuat data lapangan dan menguji bagaimana praktik *etno-parenting* Melayu Bengkalis dipertahankan, dinegosiasikan, dan diadaptasi dalam keluarga di tengah perubahan sosial dan digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Etnoparenting dalam pembentukan karakter anak di masyarakat Melayu*. Pustaka Ilmu.
- Agency for Toxic Substances and Disease Registry. (2026, April 27). *Evaluation of community engagement activities*. U.S. Department of Health and Human Services.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.

- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Program evaluation framework, 2024. *MMWR Recommendations and Reports*, 73(6), 1–37.
- Chafidz, M. A., & Asrori, A. M. (2006). *Tradisi Islam: Panduan prosesi kelahiran-perkawinan-kematian*. Khalista.
- Gyamfi, J., Cooper, C., Barber, A., Onakomaiya, D., Lee, W.-Y., Zanowiak, J., Mansu, M., Diaz, L., Thompson, L., Abrams, R., Schoenthaler, A., Islam, N., & Ogedegbe, G. (2022). Needs assessment and planning for a clinic-community-based implementation program for hypertension control among blacks in New York City: A protocol paper. *Implementation Science Communications*, 3, Article 96. <https://doi.org/10.1186/s43058-022-00340-z>
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic parenting: Konsep ideal pola asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 245–253. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.179>
- Haviland, W. A. (1999). *Cultural anthropology* (9th ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Ida, A., Zulkifli, N., & Novianti, R. (2023). Pelaksanaan etnoparenting Melayu Riau oleh orang tua untuk menanamkan nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 6(1), 2817–2826. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3322>
- Jenkins, R. (2008). *Social identity* (3rd ed.). Routledge.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Nasution, A. (2019). *Etnoparenting dan pendidikan karakter anak*. Pustaka Madani.
- Novianti, R., Mahdum, Suarman, & Elmustian. (2024). *Mindful parenting dalam etnoparenting Melayu Riau*. Winaya Ilmu.
- Qoyyim al-Jauziyah. (2006). *Tuhfatul mawdûd bi ahkamil mawlûd*. Dar Aqidah.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (Ed. 8). Pustaka Pelajar.
- Sa'diah, H., Jarir, J., Suswanto, S., & Solehati, C. (2025). Pendidikan karakter anak: Kajian etnoparenting dalam adat dan adab Islam Melayu. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3888–3895. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7612>
- Scarinci, I. C., Johnson, R. E., Hardy, C., Marron, J., & Partridge, E. E. (2009). Planning and implementation of a participatory evaluation strategy: A viable approach in the evaluation of community-based participatory programs. *Evaluation and Program Planning*, 32(3), 221–228. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.01.001>
- Suratman, B., & Arif, M. (2020). Realm of Malay civilization: Ethnoparenting, habitus, and cultural contestation in early childhood education of Sambas Malay society. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.6014>